

BAB V

KESIMPULAN

Pada dasarnya pola permainan kearak dalam pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta dibagi menjadi dua yaitu : (1) kearakan baku, (2) kearakan salahan. Pola pertama dipergunakan untuk mengisi tekanan-tekanan ritme gerak dalam ragam-ragam. Sedang pola kedua antara lain dipergunakan untuk : memberi aba-aba dalam perpindahan dari suatu ragam ke ragam berikutnya, memberi aba-aba dalam perpindahan irama (tempo) atau dari suatu gendhing ke gendhing lain, memberi tanda mulai dan berhenti pada tari dan karawitan-nya. Kecuali itu dapat pula berfungsi sebagai pemberi suasana atau pengatur dan pemberi dinamika.

Di dalam tari klasik gaya Yogyakarta, dapatlah penulis simpulkan bahwa fungsi kearak adalah sebagai berikut : (1) sebagai pemberi dan pengisi tekanan-tekanan ritme gerak tari, (2) sebagai pengatur dan pemberi dinamika, (3) sebagai pemberi suasana, (4) sebagai pemberi ilustrasi pada bagian tertentu, (5) sebagai pemberi aba-aba atau tanda mulai dan berhenti dalam tari atau karawitan, (6) sebagai koordinator antara tari dan karawitan.

Mengingat berbagai macam fungsi kearak seperti tersebut di atas, berarti kearak mempunyai kedudukan yang sangat penting. Kearak yang telah lama dikenal ini, diperkirakan berkembang sekali bersamaan dengan dipentaskannya Wayang Wong gaya Yogyakarta pada pertengahan abad 18. Sehubungan dengan pentingnya kearak dalam tari klasik gaya Yogyakarta, namun dalam perkembangannya kearak sering di-

tiadakan. Meniadakan keprak tidak berarti meninggalkan begitu saja, tetapi harus menggantinya dengan instrumen-instrumen lain, bahkan harus menggarapnya lebih cermat. Dengan demikian instrumen pengganti keprak harus disesuaikan dengan fungsi keprak itu sendiri.

Pada dasarnya keprak selalu bekerjasama dengan kendhang; mengingat persamaan fungsi kedua instrumen tersebut, fungsi keprak dapat dialihkan pada kendhang. Adakalanya sebagai penuntun irama, fungsi keprak dialihkan pada vokal. Kecuali itu sebagai pemberi suasana, keprak dapat diganti dengan rebab, vokal, bedug dan sebagainya tergantung suasana tarinya. Demikian pula sebagai pengatur dan pemberi dinamika atau sebagai ilustrasi, keprak dapat diganti oleh kendhang atau bedug.

Sehubungan dengan masalah-masalah di atas, keprak yang semula mempunyai peranan penting dalam tari klasik gaya Yogyakarta, ternyata dalam perkembangannya sering ditiadakan dan digarap dengan menggantikan keprak dengan instrumen-instrumen lain, tergantung pada situasi dan fungsinya. Berdasarkan macam-macam instrumen pengganti keprak tersebut, ternyata kendhanglah yang dapat mengganti sebagian besar kedudukan keprak. Tentu saja memerlukan penggarapan yang lebih cermat, lebih-lebih mengingat bahwa dalam suatu garapan tari, karawitannya diharapkan untuk dapat membantu memberikan sentuhan emosional pada penghayat maupun pada penarinya.

Penata musik diperlukan bakat, pengalaman serta pengetahuan mengenai pembentukan suasana, dinamika dan penggunaan instrumen agar cocok dengan tema tarinya. Kecuali

itu, ia harus mengetahui instrumen-instrumen yang akan digunakan, bahkan mengenal pula berbagai macam bunyi yang dihasilkan oleh instrumen-instrumen tersebut.

Untuk memperoleh gendhing-gendhing yang sesuai atau cocok dengan tema tarinya, perlu ada kerjasama yang baik antara penata tari dan penata musiknya. Karena dengan kerjasama dan saling mengisi antara penata tari dan penata musik, dapat tercapailah penggarapan musik tanpa keprak tersebut.



BIBLIOGRAFI

- Dewantara, Ki Hadjar, Wewatoning kawruh Gendhing Jawi, Yogyakarta : Taman Siswa, 1936.
- Gilbert, Pia dan Aileene Lockhart. Music for the Modern Dance. Iowa : W. M. C. Brown Company Publishers, 1970
- Hayes, Elizabeth R. Dance Composition and Production. New York : The Ronald Press Company, 1955.
- Kunst, J. Music in Java. The Hague : Martinus Nijhoff, 1949.
- Kunst, J. De Toonkunst Van Java. Netherlands : Martinus Nijhoff, 1934.
- Kagungan Dalem Serat kandha Bedhaya Srimpi di Kraton Yogyakarta.
- Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.
- Pringgobroto, Sudharso. "Hubungan Tari dengan Music". Kertas kerja pada sarasehan di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta tanggal 21 Januari 1972.
- Pigeaud, Th. "Wajang Wong". Djawa III, 1929, hal 7 - 13.
- Pigeaud, Th. Javaanse Volksvertoningen. Batavia : Volkslectuur, 1938.
- Soedarsono. Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. Beberapa Catatan tentang Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, 1974.
- _____. Pola-Pola Perkembangan Tari di Indonesia. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1968.
- _____. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- _____. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.
- Siswanto, M, et.al. Notasi Kendhangan. Yogyakarta : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, 1977.
- Suryobroto, BPH. Tari Jawa. Yogyakarta : Akademi Seni Rupa Indonesia, 1969.
- Suryodiningrat, BPA. Babad lan Mekarang Jaged Jawi. Yogyakarta : Kolf Buning.

Suryodiningrat, Wasisto, R.M, M.Sc. Gamelan. Tari dan Wa-
yang. Yogyakarta : University Gadjah Mada, 1970.

Susila, Hardja. Drumming in the Context of Javanese Game-
lan. Los Angeles : University of California, 1967.

